

Harmoni Nilai Buddhis dan Modernitas: Kajian Kebudayaan dan Gaya Hidup Masyarakat Indonesia

Joko Adi Pradana¹, Ria Astika², Mai Triana³, dan Kabri⁴

Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smaratungga
joko2019@sekha.kemenag.go.id¹, ria.astika@sekha.kemenag.go.id²,
maitriana760@gmail.com³, kabri@smaratungga.ac.id⁴

ABSTRACT

This research explores the influence of Buddhist teachings on the culture and lifestyle of Indonesian society. Buddhism, which entered the Nusantara in the 5th century AD, has played a significant role in shaping social norms and values. This research uses the literature study method, analyzing various texts and academic sources to understand the integration of Buddhist principles into daily life. Research findings reveal that the core teachings of Buddhism, such as the Four Noble Truths and the Eightfold Noble Path, are reflected in Indonesian societal values like simplicity, compassion, and harmony with nature. Additionally, this research highlights the dynamic interaction between traditional Buddhist values and modernity in the contemporary era. The role of the Buddhist community in preserving local wisdom and promoting social cohesion through initiatives such as environmental conservation and interreligious harmony is also examined. This research concludes that Buddhist values contribute positively to strengthening Indonesia's philosophy of "Bhinneka Tunggal Ika" (Unity in Diversity), promoting peace and mutual respect in a pluralistic society. This finding confirms the enduring relevance of Buddhist teachings in navigating the complexities of modern life while preserving cultural heritage.

KEYWORDS: Buddhism, Indonesian Culture, Lifestyle, Social Values, Bhinneka Tunggal Ika

PENDAHULUAN

Buddhisme, sebagai satu di antara agama tertua di dunia, memiliki pengaruh signifikan terhadap kebudayaan dan gaya hidup masyarakat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Masuknya agama Buddha ke Nusantara pada abad ke-5 Masehi telah menjadikan ajaran ini bagian integral dari mozaik keberagaman Indonesia (Munandar, 2018:45). Kehadiran Buddha tidak hanya membawa nilai-nilai spiritual, tetapi juga mempengaruhi aspek sosial, budaya, dan gaya hidup masyarakat secara luas.

Hubungan antara agama dan kebudayaan merupakan aspek fundamental dalam memahami dinamika masyarakat. Ajaran-ajaran Buddha seperti Empat Kebenaran Mulia dan Jalan Mulia Berunsur Delapan telah membentuk cara pandang dan perilaku pengikutnya, yang pada gilirannya mempengaruhi kebudayaan (Dharmakusuma, 2019:112). Proses pembudayaan dalam masyarakat Buddha terjadi melalui berbagai saluran, termasuk pendidikan, ritual keagamaan, dan praktik kehidupan sehari-hari.

Gaya hidup masyarakat Buddha seringkali mencerminkan nilai-nilai inti ajaran Buddha, seperti kesederhanaan, pengendalian diri, dan harmoni dengan alam. Di era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, terjadi interaksi kompleks antara nilai-nilai tradisional Buddha dengan modernitas. Fenomena ini menimbulkan tantangan sekaligus peluang dalam mengintegrasikan ajaran Buddha ke dalam konteks kehidupan kontemporer (Wijaya, 2020:78).

Nilai-nilai kemasyarakatan yang bersumber dari ajaran Buddha, seperti cinta kasih (metta), welas asih (karuna), dan kebijaksanaan (panna), memiliki relevansi tinggi dalam menjawab berbagai persoalan sosial modern. Studi Suryani (2021:56) menunjukkan bahwa

komunitas Buddha di Indonesia berperan aktif dalam berbagai inisiatif sosial dan lingkungan, mencerminkan penerapan nilai-nilai Buddha dalam konteks kemasyarakatan yang lebih luas. Buddhisme telah memberikan kontribusi signifikan dalam ranah seni dan kearifan lokal. Pengaruh Buddha terlihat dalam berbagai bentuk seni, mulai dari arsitektur candi hingga seni rupa dan sastra. Kearifan lokal yang dipengaruhi oleh ajaran Buddha juga telah memperkaya khazanah budaya Indonesia. Penelitian Purnomo (2022:89) mengungkapkan bahwa banyak praktik kearifan lokal di berbagai daerah di Indonesia memiliki akar dalam filosofi Buddha yang mendalam.

Nilai-nilai Buddha memiliki potensi besar dalam memperkuat semangat Bhinneka Tunggal Ika. Ajaran Buddha tentang tenggang rasa, toleransi, dan kesadaran akan salingtergantungan (interdependensi) sejalan dengan prinsip-prinsip keberagaman yang menjadi landasan persatuan Indonesia. Studi Widodo (2023:134) mengungkapkan bahwa komunitas Buddha di Indonesia telah menjadi contoh dalam mempraktikkan dan mempromosikan nilai-nilai kerukunan antar umat beragama.

Peran agama dalam membentuk kebudayaan dan gaya hidup masyarakat menjadi semakin kompleks di era globalisasi. Buddhisme, dengan ajarannya yang menekankan kesederhanaan, kebijaksanaan, dan cinta kasih, memberikan perspektif unik dalam menghadapi tantangan modernitas. Pengkajian lebih dalam tentang interaksi kebudayaan Buddha dengan gaya hidup kontemporer dan kontribusi nilai-nilai Buddha dalam memperkuat kerukunan dan persatuan dalam keberagaman Indonesia menjadi penting untuk dilakukan.

Dengan memahami peran dan kontribusi Buddhisme dalam membentuk kebudayaan dan gaya hidup masyarakat Indonesia, kita dapat memperoleh wawasan berharga tentang bagaimana nilai-nilai spiritual dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan modern yang dinamis. Lebih lanjut, pemahaman ini juga dapat memberikan inspirasi dalam mengembangkan pendekatan-pendekatan yang lebih inklusif dan harmonis dalam mengelola keberagaman budaya dan agama di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penyusunan makalah ini menggunakan metode studi kepustakaan atau *library research*. Pendekatan ini dipilih agar dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang topik "Kebudayaan Buddhis dan Gaya Hidup" melalui kajian berbagai sumber tertulis yang relevan. Sumber data yang digunakan meliputi buku-buku teks, artikel jurnal ilmiah. Pencarian sumber-sumber tersebut dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang sesuai, seperti "Buddhisme Indonesia", "kebudayaan Buddhis", "gaya hidup Buddhis", dan lain-lain. Selain itu, penelusuran juga dilakukan melalui kunjungan perpustakaan dan pemanfaatan database elektronik seperti *Google Scholar*.

Pemilihan sumber memperhatikan kriteria relevansi, kredibilitas penulis atau lembaga, kebaruan publikasi, serta cakupan geografis yang berfokus pada konteks Indonesia. Setiap sumber yang terpilih kemudian diolah dan dianalisis secara kritis, dengan membuat catatan, mengategorikan data berdasarkan subtopik, serta melakukan sintesis informasi untuk membangun argumen dan analisis yang komprehensif. Proses pengutipan dan penyusunan daftar pustaka menggunakan sistem APA sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Melalui metode studi kepustakaan ini, diharapkan makalah dapat menyajikan tinjauan yang mendalam tentang kebudayaan Buddhis dan gaya hidup di Indonesia, dengan dukungan sumber-sumber literatur yang terpercaya..

PEMBAHASAN

Agama dan Kebudayaan

Agama, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah sistem atau prinsip keyakinan kepada Tuhan, yang juga dapat disebut Dewa atau nama lainnya, serta mencakup ajaran

ibadah dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan keyakinan tersebut (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002). Agama adalah ritual (upacara) yang dilakukan atas dasar kepercayaan kepada makhluk atau kekuatan adikodrati. Jadi kesimpulan akhir, substansi utama dari agama adalah ritual dan kepercayaan (Marzali, 2016:5). Agama merupakan penghambaan manusia terhadap Tuhannya, dimana penghambaan itu mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia tersebut. Oleh karena itu, ada tiga unsur dalam pengertian agama, ialah manusia, Tuhan dan penghambaan (Wahyuni, 2017:5).

Menurut (Kurniawan, 2017:3) agama diidentikkan dengan kepercayaan, keyakinan dan sesuatu yang menjadi panutan, agama menjadi panutan karena agama memberikan kerangka moral dan spiritual yang menjadi acuan bagi para pemeluknya. Kepercayaan dalam agama sering merujuk pada keyakinan akan eksistensi Tuhan atau kekuatan adikodrati, yang diyakini mengendalikan alam semesta dan kehidupan manusia. Dalam masyarakat yang sudah berkembang, agama berperan sebagai salah satu lembaga sosial penting yang melengkapi keseluruhan sistem sosial yang ada. Setiap elemen dalam sistem ini saling berhubungan dan bergantung satu sama lain, sehingga perubahan pada satu aspek akan mempengaruhi aspek lainnya, dan pada akhirnya berdampak pada keseluruhan struktur sosial dalam masyarakat (Hamali, 2018:1).

Perspektif sosiologis, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang tercermin dalam perilaku sosial yang spesifik di masyarakat. Setiap tindakan atau perilaku yang dilakukan individu selalu terkait dengan keyakinan yang berasal dari ajaran agama yang mereka anut, sehingga agama mempengaruhi cara mereka berinteraksi, berpikir, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Hamali, 2018:6). Selain itu, dari perspektif antropologi, agama adalah salah satu unsur kebudayaan universal yang ada di setiap masyarakat. Agama berfungsi menjelaskan fenomena kehidupan, membentuk pandangan dunia, serta memengaruhi tradisi, ritus, dan norma sosial, sehingga menjadi elemen penting dalam pembentukan identitas dan struktur sosial (Nur, 2020:1).

Pemahaman tentang kebudayaan meliputi pengertian "sempit" dan "luas." Pengertian "sempit," kebudayaan diartikan sebagai "kesenian," di mana seniman dianggap sebagai budayawan. Oleh karena itu, pementasan kesenian sering disebut sebagai acara budaya, dan misi kesenian yang dilakukan ke luar negeri sering disebut sebagai misi kebudayaan (Nurdien Harry Kistanto, 2016: 5) Kebudayaan merujuk pada keseluruhan cara hidup suatu kelompok masyarakat yang meliputi norma, nilai, adat istiadat, bahasa, seni, agama, dan sistem sosial yang berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi (Herrmann & Bucksch, 2013:18). Kebudayaan adalah keseluruhan cara hidup yang berkembang dalam suatu masyarakat, mencakup norma, nilai, adat istiadat, bahasa, seni, dan sistem sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi, kebudayaan mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat material (seperti teknologi dan arsitektur) maupun non-material (seperti kepercayaan, pemikiran, dan perilaku). (Nurdien Harry Kistanto, 2016:34).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa agama dan kebudayaan saling berinteraksi dan membentuk satu sama lain, menciptakan struktur sosial, nilai-nilai, dan praktik yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Melalui interaksi ini, ajaran agama dapat membentuk norma dan tradisi dalam kebudayaan, sementara kebudayaan juga dapat memengaruhi cara agama dipraktikkan dan dipahami. Contohnya, banyak praktik ritual dan perayaan keagamaan yang terintegrasi dengan tradisi lokal, sehingga menciptakan bentuk budaya yang unik dan khas. Selain itu, nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan oleh agama sering kali menjadi dasar bagi norma sosial yang diikuti oleh anggota masyarakat, memberikan pedoman dalam berinteraksi dan menjalani kehidupan sehari-hari.

Pembudayaan Masyarakat

Pembudayaan masyarakat merujuk pada proses di mana nilai-nilai, norma, dan praktik budaya ditransmisikan dan diinternalisasi dalam suatu komunitas atau Masyarakat (Zaf,

2018:1). Proses ini melibatkan pengenalan, pelestarian, dan pengembangan kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga kebudayaan tersebut dapat terus hidup dan berkembang dari generasi ke generasi (Asmaroini, 2017:13).

Berikut adalah beberapa aspek dalam pembudayaan masyarakat:

Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk menanamkan sikap dan keterampilan pada anggota masyarakat, sehingga mereka dapat memainkan peran sesuai dengan kedudukan dan tanggung jawab sosial masing-masing dalam komunitas. Melalui pendidikan, individu dibekali pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi secara efektif dalam masyarakat, serta memahami nilai-nilai dan norma yang berlaku (Zaf, 2018:11). Selain itu, Asmaroini mengatakan bahwa, pembudayaan dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan informal berperan penting dalam pembudayaan. Melalui pendidikan, nilai-nilai dan norma-norma budaya diajarkan kepada generasi muda, membentuk identitas dan karakter (Asmaroini, 2017:4). Selaras dengan pendapat (Zaf, 2018:10) mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha untuk membudayakan dan mensosialisasikan individu, yang dikenal sebagai proses enkulturasi dan sosialisasi. Proses enkulturasi berfokus pada pembudayaan, sementara sosialisasi mengacu pada pembentukan kepribadian dan perilaku anak agar dapat diakui sebagai anggota masyarakat yang bersangkutan.

Tradisi dan Adat Istiadat

Pelaksanaan tradisi dan adat istiadat membantu memperkuat ikatan sosial dan memberikan rasa identitas kepada anggota masyarakat. Acara-acara budaya, upacara keagamaan, dan perayaan tradisional adalah contoh praktik yang mendukung pembudayaan (Turyani Dkk., 2024:46).

Partisipasi Komunitas

Keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan budaya, seperti pertunjukan seni, festival, dan kegiatan komunitas lainnya, juga berkontribusi pada pembudayaan. Kegiatan ini membantu menciptakan rasa kebersamaan dan keterhubungan antar individu (Turyani Dkk., 2024:78).

Gaya Hidup Masyarakat

Pemenuhan gaya hidup akan dilakukan oleh masyarakat karena akan menjadikan kepuasan tersendiri bagi individu. Gaya hidup dapat diartikan sebagai sifat yang dapat diamati dan sesuai dengan sistem nilai dan perspektif seseorang terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya; sifat-sifat ini terkait dengan banyak hal, seperti gaya berpakaian, kebiasaan berbelanja, dan lain-lain. Gaya hidup adalah cara untuk menunjukkan posisi sosial dan kekayaan serta sikap seseorang. Secara umum, gaya hidup didefinisikan sebagai bagaimana seseorang menghabiskan waktu (aktivitas), minat mereka pada lingkungan (minat), dan pendapat mereka tentang diri mereka dan lingkungan (Sukirno Setyo and Harianto 2017 : 02).

Mereka yang termasuk dalam kelas sosial menengah bawah juga akan semakin terlihat memiliki karakteristik tertentu yang berkaitan dengan konsumsi sehari-hari mereka. Kemampuan konsumsi setiap orang berbeda sehingga terjadi diferensiasi, yang menghasilkan sekelompok orang yang dikenal sebagai “social climber”, yaitu tindakan atau perilaku sosial seseorang yang dilakukan untuk meningkatkan status sosialnya. Ia akan menciptakan persamaan penampilan, gaya, dan bahkan gaya hidup untuk mendapatkan pengakuan status sosial yang lebih tinggi daripada status yang sebenarnya dalam masyarakat (Mahyuddin 2017). Salah satu cara untuk melihat gaya hidup seseorang adalah dengan melihat pilihan, kecenderungan, dan sikap mereka terhadap hal-hal tertentu. Pada dasarnya gaya hidup adalah kumpulan perilaku yang mencerminkan pola pikir seseorang, yang seringkali dipengaruhi oleh aspek emosional dan psikologis mereka sebagai konsumen (Saputra and Sudarwanto 2023 :168).

Nilai-Nilai Kemasyarakatan Buddhis

Hidup sosial ditengah-tengah masyarakat tidak terlepas dari Budaya dan tradisi serta keyakinan yang dianut (Pranata, Wijoyo, and Surya 2021:16). Nilai-nilai kemasyarakatan buddhis adalah prinsip-prinsip moral yang dianut oleh umat Buddha untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Ajaran Buddha tidak hanya berkaitan dengan keyakinan pribadi, tetapi juga memberikan arahan tentang bagaimana seseorang harus berperilaku dalam lingkungan sosial. Melalui pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip ini, penganut Buddha dapat menciptakan kehidupan yang lebih damai, harmonis, dan sejahtera. Nilai-nilai buddhis bisa kita temui dalam tradisi-tradisi dalam masyarakat contohnya dalam tradisi mreti dusun saparan di dusun Tekelan sebagai berikut:

1. Bersih makam, Petokan (genduren)/Dawuhan kali/ slametan kali: Aktivitas ini adalah cara untuk menunjukkan rasa hormat kepada sesuatu yang harus dihormati. Kegiatan ini mencerminkan dan menerapkan manggala sutta yang merupakan berkah utama dari memberikan penghormatan kepada leluhur dan tempat sakral. Selain itu, ini juga merupakan kegiatan pelimpahan jasa pattidana, yang berarti mendoakan orang yang telah meninggal dan berbuat baik untuk anak-anak atau leluhur mereka.
2. Meletakkan sesajen atau Prosesi Puja (pradakkhina berjalan mengelilingi objek ritual), Kegiatan ini didasarkan pada semangat saling membantu. Aktivitas ini menunjukkan rasa hormat dan kepedulian terhadap orang lain, yang masing-masing membawa beban dalam perjalanannya. Ajaran Buddha dalam tradisi Mreti Dusun Saparan pada komunitas Buddha di Dusun Tekelan. Tradisi ini dianggap sebagai tanda kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat, dan kondisi kesuburan tempat tinggal mereka sering digambarkan sebagai kondisi yang gemah rimpah loh jinawi (Mariyono 2024 : 1459-1462).

Penguatan Seni dan Kearifan Lokal Buddhis

Buddhisme telah memberikan kontribusi yang kaya terhadap perkembangan seni dan kearifan lokal di Indonesia (Nugraha, 2018:78). Ajaran-ajaran Buddha yang menekankan keselarasan, keindahan, dan penghargaan terhadap alam telah mewarnai berbagai ekspresi seni dan praktik-praktik kearifan lokal di Nusantara. Salah satu bentuk nyata pengaruh Buddhisme terhadap seni Indonesia adalah arsitektur candi. Candi-candi seperti Borobudur, Mendut, dan Pawon merupakan karya agung yang memadukan nilai-nilai spiritual Buddha dengan keindahan estetika (Miksic, 2021: 120-125). Struktur, relief, dan ornamen candi-candi tersebut mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang kosmologi dan ajaran Buddha. Selain itu, seni lukis, patung, dan sastra juga banyak terinspirasi oleh ikonografi dan simbolisme Buddhis (Mrazek, 2019:68-72).

Lebih jauh lagi, Buddhisme telah memperkaya khazanah kearifan lokal di berbagai daerah di Indonesia. Misalnya, praktik-praktik pelestarian lingkungan hidup, seperti penghormatan terhadap hutan dan sungai suci, memiliki akar dalam filosofi Buddha mengenai keselarasan antara manusia dan alam (Wijaya, 2020:85-90). Upacara tradisional, seperti Waisak di Candi Borobudur, juga merupakan perpaduan antara ajaran Buddha dan kearifan lokal Jawa (Riana, 2018:54-59). Fenomena ini menunjukkan bahwa Buddhisme tidak hanya ditransmisikan secara pasif, tetapi juga berinteraksi secara dinamis dengan budaya lokal (Miksic & Setianingsih, 2019:82-86). Proses akulturasi ini telah menghasilkan ekspresi-ekspresi budaya yang unik, di mana nilai-nilai Buddhis terintegrasikan dengan kearifan tradisional. Dengan demikian, Buddhisme berperan penting dalam memperkaya dan melestarikan seni serta kearifan lokal di Indonesia (Purnomo, 2022:89-92).

Penelitian-penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa praktik-praktik kearifan lokal yang dipengaruhi oleh Buddhisme masih berlangsung hingga hari ini dan memiliki potensi untuk terus berkembang (Trainor, 2020:115-120). Upaya pelestarian dan revitalisasi bentuk-bentuk seni dan kearifan lokal Buddhis dapat berkontribusi dalam memperkuat identitas budaya sekaligus menjaga keseimbangan antara nilai-nilai spiritual dan praktik kehidupan

sehari-hari masyarakat (Miksic & Setianingsih, 2019:92-96). Penelitian mengenai interaksi antara Buddhisme dan seni-budaya lokal telah banyak dilakukan, seperti penelitian Luca (2018) tentang pengaruh Buddhisme terhadap seni patung di Asia Tenggara, serta kajian Swearer (2016) tentang akulturasi Buddhisme dan tradisi lokal di Thailand. Temuan-temuan dari studi-studi tersebut dapat memperkaya pemahaman kita tentang dinamika yang terjadi antara nilai-nilai Buddhis dan kebudayaan setempat.

Penguatan Nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman dan pluralitas warga negaranya, baik dari segi agama, bahasa, etnis, adat, maupun budaya. Hal ini tercermin dalam semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" yang terdapat pada lambang negara Republik Indonesia (Suparlan, 2014:98). Semboyan ini mengandung makna bahwa meskipun terdapat banyak perbedaan, namun Indonesia tetap merupakan satu kesatuan bangsa dan tanah air. Keberagaman juga tercermin dalam ajaran Buddha yang berkembang di Indonesia. Terdapat tiga aliran/sekte besar dalam Buddhisme di Indonesia, yaitu Theravada/Hinayana, Mahayana, dan Vajrayana. Meskipun secara filosofis terdapat persamaan dan perbedaan, namun dalam praktik dan perkembangannya, ketiganya telah saling berkaitan (Kristianto, 2018:34).

Ajaran Buddha yang menekankan tenggang rasa, toleransi, dan kesadaran akan kesalingtergantungan memiliki keselarasan yang erat dengan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika di Indonesia (Suwignyo, 2019: 75-80). Konsep-konsep kunci dalam Buddhisme, seperti metta (cinta kasih) dan karuna (welas asih), secara langsung mencerminkan prinsip-prinsip keberagaman yang menjadi fondasi persatuan Indonesia (Suwignyo, 2019: 75-80). Sebagai semboyan nasional Indonesia, Bhinneka Tunggal Ika merepresentasikan visi bangsa yang menyatukan berbagai perbedaan dalam harmoni. Nilai-nilai utama Buddhisme seperti metta (cinta kasih), karuna (belas kasih), upekkha (keseimbangan batin), serta prinsip etis dan kebijaksanaan yang diajarkan dalam Dhamma, memiliki potensi besar untuk membangun kerukunan sosial di tengah-tengah keberagaman Indonesia.

Metta (Cinta Kasih) dan Karuna (Belas Kasih) dalam Mengatasi Polarisasi dan Konflik

Sebagaimana tercantum dalam penelitian oleh Mardani (2021:15), peran agama dalam masyarakat yang plural haruslah diarahkan pada penyelesaian konflik dan pemeliharaan perdamaian. Nilai metta dan karuna dalam ajaran Buddha mengajarkan kasih sayang tanpa batas kepada semua makhluk hidup, terlepas dari perbedaan agama, etnis, atau kepercayaan. Dalam konteks Indonesia yang sangat beragam, metta dan karuna dapat memperkuat rasa saling peduli dan empati antar warga negara, yang secara langsung berkontribusi pada pengurangan polarisasi sosial dan penyelesaian konflik.

Seperti disebutkan dalam artikel oleh Rahman (2022:45), tantangan keberagaman di Indonesia adalah konflik horizontal berbasis etnis dan agama. Buddhisme mengedepankan nilai karuna untuk menumbuhkan empati dalam kehidupan sehari-hari, membantu orang-orang untuk merangkul perbedaan dengan perasaan kasih sayang dan keinginan membantu sesama, bahkan mereka yang berbeda keyakinan.

Upekkha (Keseimbangan Batin) untuk Menghadapi Ketegangan Sosial

Menghadapi tantangan keberagaman yang kerap menimbulkan ketegangan sosial, nilai upekkha (keseimbangan batin) mengajarkan untuk tidak terjebak dalam emosi yang berlebihan atau fanatisme terhadap kelompok sendiri. Seperti dijelaskan oleh Sihombing (2023:80), Buddhisme mengajarkan jalan tengah sebagai cara untuk mengatasi ekstremisme, baik dalam bentuk kebencian maupun fanatisme agama. Upekkha mendorong toleransi dan pengendalian diri di tengah ketegangan, membantu masyarakat untuk melihat situasi dengan bijaksana dan tidak membiarkan perbedaan menjadi sumber konflik.

Konsep ini sangat relevan dengan realitas sosial Indonesia yang seringkali diwarnai oleh ketegangan antar kelompok yang berbeda. Upekkha memberikan landasan spiritual untuk

tetap tenang dan netral, yang berkontribusi pada stabilitas sosial dan penguatan semangat Bhinneka Tunggal Ika.

Pancasila Buddhis dan Etika dalam Menjaga Kerukunan

Sesuai dengan pendapat Sihombing (2023:82), pentingnya etika dalam menjaga persatuan di tengah keberagaman, Pancasila Buddhis yang mencakup prinsip-prinsip moral seperti tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berbohong, dan tidak merusak keharmonisan masyarakat, dapat diadaptasi dalam kehidupan sosial di Indonesia. Penerapan prinsip-prinsip ini mendorong kehidupan yang penuh tanggung jawab dan saling menghormati, sehingga memperkuat fondasi kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

Etika Buddhis mendorong individu untuk hidup dengan integritas dan rasa hormat terhadap sesama, yang selaras dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika. Dalam konteks keberagaman, etika ini membantu menghindari tindakan-tindakan yang dapat memecah belah masyarakat dan mendorong tindakan yang memperkuat rasa persatuan.

Pandangan Benar dan Pemahaman untuk Menjunjung Toleransi

Ajaran tentang Samma Ditthi (pandangan benar) dalam Buddhisme mengajarkan pentingnya memiliki pemahaman yang benar terhadap realitas kehidupan, termasuk memahami bahwa perbedaan adalah bagian alami dari kehidupan manusia. Dalam Indonesia yang plural, pandangan benar ini mendukung penguatan toleransi dan saling menghormati antar kelompok agama dan suku yang berbeda, sesuai dengan yang dijelaskan dalam penelitian oleh Mardani (2021:16) bahwa dialog antar agama diperlukan untuk memperkuat persatuan dalam keberagaman. Pandangan benar ini menciptakan rasa saling memahami antar umat beragama di Indonesia, yang pada akhirnya mendorong persatuan yang lebih kuat di tengah perbedaan.

Kebijaksanaan (Paññā) dalam Mengelola Keberagaman

Menurut Rahman (2022:58), kebijaksanaan memainkan peran penting dalam menjaga harmoni di tengah keragaman. Buddhisme mengajarkan bahwa kebijaksanaan atau paññā adalah kemampuan untuk melihat kebenaran dengan jelas dan bijaksana. Dalam konteks Indonesia, kebijaksanaan ini dapat membantu individu dan kelompok untuk memahami bahwa perbedaan budaya dan agama bukanlah ancaman, melainkan kekayaan yang harus dihargai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Buddhisme telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk budaya dan gaya hidup masyarakat di Indonesia sejak masuknya pada abad ke-5 Masehi. Ajaran-ajarannya, seperti Empat Kebenaran Mulia dan Jalan Mulia Berunsur Delapan, tidak hanya memberikan nilai-nilai spiritual tetapi juga mempengaruhi aspek sosial dan budaya. Melalui pendidikan, ritual keagamaan, dan praktik sehari-hari, nilai-nilai Buddhis seperti kesederhanaan, cinta kasih, dan kebijaksanaan diintegrasikan ke dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai ini juga berkontribusi dalam menjaga kerukunan dan memperkuat semangat Bhinneka Tunggal Ika dalam masyarakat yang beragam. Buddhisme juga berdampak pada seni dan kearifan lokal, serta memberikan perspektif yang relevan dalam menghadapi tantangan modernitas.

Saran

Untuk memperkuat integrasi nilai-nilai Buddhis dalam kehidupan modern, penting bagi masyarakat untuk terus mengeksplorasi ajaran Buddha melalui pendidikan dan kegiatan sosial yang relevan. Upaya untuk menjaga dan mengembangkan kearifan lokal yang terinspirasi dari Buddhisme juga harus diperkuat agar terus diwariskan kepada generasi mendatang. Penelitian lebih lanjut tentang peran Buddhisme dalam konteks sosial dan budaya Indonesia sangat

diperlukan untuk memperdalam pemahaman tentang kontribusi agama ini dalam kehidupan masyarakat modern.

Daftar Rujukan

- Asmaroini, A. P. (2017). Menjaga Eksistensi Pancasila Dan Penerapannya Bagi Masyarakat Di Era Globalisasi. 1(2), 2–4.
- Dharmakusuma, A. (2019). Integrasi ajaran Buddha dalam kebudayaan Indonesia. *Jurnal Kajian Budaya*, 10(2), 109-124.
- Hamali, S. (2018). Agama dalam Perspektif Sosiologis. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(2), 86–105. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v12i2.2111>
- Herrmann, H., & Bucksch, H. (2013). Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya. *Wörterbuch GeoTechnik/Dictionary Geotechnical Engineering*, 759–759. https://doi.org/10.1007/978-3-642-33335-4_131863
- Kurniawan, C. (2017). Filsafat Ilmu dalam Lingkup Agama dan Kebudayaan, Peran Ilmu dalam Pengembangan Agama, Peran Agama dalam Pengembangan Ilmu. (*Media Akademika*, 25(2), 1–7. <https://osf.io/preprints/inarxiv/zmbw3/>
- Luca, A. (2018). The influence of Buddhism on local artistic traditions in Southeast Asia. *Journal of Asian Art and Archaeology*, 12(3), 45-62.
- Mahyuddin. (2017). "Social Climber Dan Budaya Pamer: Paradoks Gaya Hidup Masyarakat Kontemporer." *Kajian Islam Interdisipliner* 2(2): 117–35.
- Mariyono, Ari. (2024). "Makna Simbolik Dan Nilai-Nilai Buddhis Pada Tradisi Mreti Dusun Saparan Pada Masyarakat Buddha Di Dusun Tekelan." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 18(2): 1452.
- Marzali, A. (2016). UMBARA : Indonesian Journal of Anthropology Agama dan Kebudayaan. *Umbara: Indonesian Journal Of Anthropology*, 1(1), 57–75.
- Miksic, J. (2021). Borobudur: Gardening a Buddhist stupa. *Archipel*, 101, 117-132.
- Miksic, J., & Setianingsih, R. M. (2019). Balinese Hindu-Buddhist sculptures and their cultural context. *Asian Perspectives*, 58(1), 80-97.
- Mrazek, J. (2019). Phenomenology of a certain Javanese wooden sculpture: Reflections on the spirit in the material. *Material Religion*, 15(1), 65-83.
- Munandar, A. A. (2018). Masuknya agama Buddha ke Nusantara dan pengaruhnya terhadap kebudayaan. *Berkala Arkeologi*, 38(1), 43-58.
- Nurdien Harry Kistanto. (2016). TENTANG KONSEP KEBUDAYAAN. *Human Research of Inner Asia*, 4, 60–72. <https://doi.org/10.18101/2305-753x-2016-4-60-72>
- Nugraha, A. P. (2018). Candi Borobudur: A mandala of the cosmos. *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, 80(1), 75-90.
- Nur, A. (2020). Garis Batas Antara Agama dan Budaya Dalam Perspektif Antropologi. *Jurnal Adabiya*, 19(1), 49. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v19i1.7484>
- Pranata, Joni, Hadion Wijoyo, and Julia Surya. 2021. "Akulturasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Mengawake Dalam Agama Buddha." *Jurnal Maitreyawira* 2(1): 1–23.
- Purnomo, B. (2022). Preserving Buddhist-influenced local wisdom in Indonesia. *Journal of Indonesian Culture and Society*, 7(2), 87-96.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (Ed.). (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Riana, I. K. (2018). Waisak celebration at Borobudur: Combining Buddhist teachings and Javanese traditions. *Indonesia and the Malay World*, 46(134), 51-61.
- Saputra, Valdi Ramadhan Jaya, and Tri Sudarwanto. (2023). "Pengaruh Gaya Hidup, Kepercayaan Dan Kemudahan Terhadap Keputusan Pembelian Menggunakan

- Shopee paylater masyarakat Kota Surabaya." *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)* 11(2): 168.
- Sukirno Setyo, Firla, and Sugeng Harianto.(2017). "Pergeseran Gaya Hidup Masyarakat Sub Urban Area Di Kota Mojokerto." *Paradigma* 5(1): 1–10.
- Suparlan, P. (2014). Bhinneka Tunggal Ika: Keanekaragaman Sukubangsa atau Kebudayaan? *Antropologi Indonesia*, 0(72), 24–37. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i72.3472>
- Suryani, L. (2021). Peran komunitas Buddha dalam inisiatif sosial dan lingkungan di Indonesia. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 15(1), 52-68.
- Swearer, D. K. (2016). Syncretism in Thai Buddhism. In B. A. Stein & S. Höllmann (Eds.), *Religion and society in Asia* (pp. 109-122). Cambridge University Press.
- Trainor, K. (2020). *Relics, ritual, and representation in Buddhism: Rematerializing the Sri Lankan Theravada tradition*. Cambridge University Press.
- Turyani, I., Suharini, E., & Atmaja, H. T. (2024). Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Masyarakat. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(2), 234–243.
- Wahyuni, D. (2017). Agama sebagai media dan media sebagai agama. *Jurnal Ilmu Agama : Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 18(no 2).
- Widodo, A. (2023). Praktik kerukunan antar umat beragama oleh komunitas Buddha di Indonesia. *Jurnal Harmoni*, 22(2), 129-143.
- Wijaya, H. (2020). Tantangan dan peluang integrasi nilai-nilai Buddha dalam kehidupan kontemporer. *Jurnal Filsafat*, 30(1), 75-90.
- Wijaya, H. (2020). Ecocentric Buddhism and environmental ethics in Indonesia. *Journal of Buddhist Ethics*, 27, 79-98.
- Zaf, A. A. (2018). Transformasi Budaya Melalui Lembaga Pendidikan (Pembudayaan dalam Pembentukan Karakter). *Al-Ghazali*, I(1), 1–17.